

**EKSISTENSI RUMAH SAKIT TERAPUNG KESATRIA AIRLANGGA
DALAM PELAYANAN KESEHATAN DI INDONESIA MELALUI
PENYUTRADARAAN DOKUMENTER POTRET
“THE DOCTOR WITHOUT WHITE SUIT”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

untuk memenuhi sebagai persyaratan mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh:

Fabian Hande Lawaladi

NIM: 1610157132

**PROGRAM STUDI FILM & TELEVISI
JURUSAN FILM & TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2021

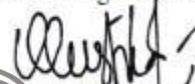
LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul :

EKSISTENSI RUMAH SAKIT TERAPUNG KESATRIA AIRLANGGA DALAM PELAYANAN KESEHATAN DI INDONESIA MELALUI PENYUTRADARAAN DOKUMENTER POTRET “THE DOCTOR WITHOUT WHITE SUIT”

diajukan oleh **Fabian Hande Lawaladi**, NIM 1610157132, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi : 91261**) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal **14 Juni 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua Penguji



Retno Mustikawati, S.Sn., M.F.A., Ph.D.
NIDN 0011107704

Pembimbing II/Anggota Penguji



Lilik Kustanto, S.Sn., M.A.
NIDN 0013037405

Comite Penguji Ahli



Antonius Janu Haryanto, M.Sn.

Ketua Program Studi Film dan Televisi



Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP 19790514 200312 1 001

Ketua Jurusan Televisi



Lilik Kustanto, S.Sn., M.A.
NIP 19740313 200012 1 001



Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Irwandi, M.Sn.
NIP 19771127 200312 1 002

**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : FABIAN HANDE LAWALADI

NIM : 1610157132

Judul Skripsi :

EKSISTENSI RUMAH SAKIT TERAPUNG KESATRIA AIRLANGGA DALAM PELAYANAN KESEHATAN DI INDONESIA MELALUI PENYUTRADARAAN DOKUMENTER POTRET “THE DOCTOR WITHOUT WHITE SUIT”

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 10 Mei 2021
Yang Menyatakan,



ismateraj sesuai

FABIAN HANDE LAWALADI
1610157132

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : FABIAN HANDE LAWALADI

NIM : 1610157132

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul **“THE DOCTOR WITH (OUT) WHITE SUIT”**

untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 10 Mei 2021
Yang Menyatakan,

*) Tanda tangan di atas ketentuan



FABIAN HANDE LAWALADI
1610157132

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya Tugas Akhir ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua tercinta yang mendidik dengan penuh semangat dan cinta kasih
Bapak Gregorius Rudiarto dan Agnes Julani, Adikku tersayang yang selalu
membanggakan saya



KATA PENGANTAR

Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir sebagai syarat dalam mencapai gelar Sarjana Strata-1 di Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Proses penyelesaian tugas akhir ini telah berjalan dengan baik berkat dukungan semua pihak yang telah membantu kelancaran produksi tugas akhir ini, sehingga dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Seluruh rangkaian proses produksi yang telah dilaksanakan, menjadi bagaian yang sangat penting sebagai perwujudan rasa tanggung jawab sehingga dapat menyusun skripsi karya seni tugas akhir yang berjudul Eksistensi Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga dalam Pelayanan Kesehatan di Indonesia Melalui Penyutradaraan Dokumenter Potret “The Doctor Without White Suit”

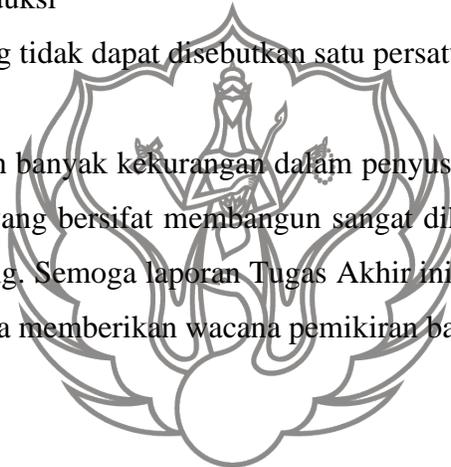
Terimakasih banyak diucapkan kepada seluruh pihak yang selama ini telah membantu serta mendukung hingga selesai skripsi karya seni tugas akhir ini.

Terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa yang memberikan bekal pikiran dan kemampuan dalam berkarya.
2. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn. selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Latief Rakhman Hakim, M.Sn. selaku ketua Program Studi Film dan Televisi
4. Lilik Kustanto, S.Sn., M.A., selaku Ketua Jurusan Televisi dan sebagai pembimbing II.
5. Retno Mustikawati, S.Sn., M.F.A., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing 1.
6. Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn. selaku Dosen Wali
7. Antonius Janu Haryanto, M.Sn. selaku penguji ahli Dosen Penguji Ahli
8. Semua staf pengajar Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

9. Semua karyawan Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Bapak Gregorius Rudiarto dan Ibu Agnes Jularni selaku orangtua
11. Achmad Rifqon (Koko), Fabian Hande Lawaladi (Lawa), Adha Buyung(Abe), Lina Itafiana dan Sisca Nusi, Ajeng Rara Tirta selaku *Supporting System*
12. Seluruh rekan-rekan dan sahabat mahasiswa/I Program Studi Film dan Televisi Fakultas Seni Media Rekam angkatan 2016
13. Semua narasumber yang telah membantu dalam proses pembuatan karya.
14. Semua kru yang membantu dalam pembuatan film mulai praproduksi, produksi, sampai pascaproduksi
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Disadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan laporan ini. Maka dari itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan guna perbaikan di masa yang akan datang. Semoga laporan Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak serta memberikan wacana pemikiran bagi kita semua.



Yogyakarta, 10 Mei 2021

Penulis

Fabian Hande Lawaladi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	13
A. Latar Belakang Penciptaan.....	13
B. Ide Penciptaan Karya.....	16
C. Tujuan Penciptaan.....	17
D. Manfaat Penciptaan.....	18
E. Tinjauan Karya.....	18
BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS.....	26
A. Objek Penciptaan	26
1. Dr Agustini Rizki Dhiniharia SpOG	27
2. Dr Agus Harianto	27
B. Analisis Objek	29
BAB III LANDASAN TEORI.....	35
A. Dokumenter	35
B. Penyutradaraan.....	37
C. Dokumenter Genre Potret	39
D. Gaya Ekspositori.....	40
E. Struktur Tematis.....	41
F. Eksistensi	41

BAB IV KONSEP KARYA	44
A.Konsep Penciptaan	44
1. Konsep Penyutradaraan	46
2. Konsep Editing	49
3. Konsep Videografi	50
4. Konsep Tata Suara.....	51
B.Metode Penciptaan	53
1.Desain Produksi	53
BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	74
A. Tahapan Perwujudan Karya	74
1. Pra Produksi	75
2. Produksi	80
3. <i>Pasca</i> Produksi	81
B. Pembahasan Karya.....	83
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	95
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran.....	97



DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar a. Poster film jalanan</i>	19
<i>Gambar b Screenshot film jalanan</i>	19
<i>Gambar c. Poster film Undiscover</i>	20
<i>Gambar d. Poster film Manny</i>	21
<i>Gambar e. Into the Mind</i>	23
<i>Gambar f. Poster film Ombak Asmara</i>	25
<i>Gambar g. dokter Dhini berprofesi sebagai dokter kandungan</i>	27
<i>Gambar h. dokter Agus berada di RST Kesatria Airlangga</i>	28
<i>Gambar i. Grafis RS Terapung Kesatria Airlangga</i>	30
<i>Gambar j. Kapal RS Terapung Kesatria Airlangga</i>	30
<i>Gambar k. Dokter melawan RST Kesatria Airlangga</i>	32
<i>Gambar l. Floor plan adegan wawancara</i>	51
<i>Gambar m. Still film RSTKA dan speedboat membawa pasien</i>	86
<i>Gambar n. Still film pembuatan Kapal Terapung Kesatria Airlangga</i>	87
<i>Gambar o. Still film jumlah pasien RSTKA korban Donggala</i>	88
<i>Gambar p. Korban bencana gempa bumi di Donggala</i>	88
<i>Gambar q. Still film Dokter saat operasi pasien korban gempa</i>	89
<i>Gambar r. Still film pasien katarak selesai melakukan operasi</i>	90
<i>Gambar s. Still film proses operasi katarak oleh dokter Agus</i>	90
<i>Gambar t. Still film pulau Maluku Barat Daya</i>	91
<i>Gambar u. Still film keluhan kesah masyarakat kepulauan</i>	91
<i>Gambar v. Still film proses persalinan di dalam kapal</i>	92
<i>Gambar w. Still film bayi sesudah dilahirkan di kapal</i>	92
<i>Gambar x. Still film teman –teman dokter usai melakukan operasi dikapal</i>	93

DAFTAR TABEL

<i>Table 1. Struktur tematis</i>	42
<i>Table 2. treatment</i>	66
<i>Table 3. Alokasi Waktu dan Jadwal Kegiatan</i>	67
<i>Table 4. List Alat Produksi</i>	68
<i>Table 5. Anggaran Produksi</i>	70
<i>Table 6. Skema proses sproduksi</i>	74

DAFTAR LAMPIRAN

<i>LAMPIRAN 1. Sumber data narasumber</i>	103
<i>LAMPIRAN 2. Sumber online data audio visual</i>	104
<i>LAMPIRAN 3. Surat Izin penelitian kampus</i>	105
<i>LAMPIRAN 4. Poster film</i>	106
<i>LAMPIRAN 5. Publikasi screening</i>	107
<i>LAMPIRAN 6. Behind the scene</i>	109
<i>LAMPIRAN 7. Jadwal produksi</i>	110
<i>LAMPIRAN 8. Budget</i>	111
<i>LAMPIRAN 9. Transkrip dr Agus</i>	112
<i>LAMPIRAN 10. Transkrip dr Dhini</i>	120
<i>LAMPIRAN 11. Transkrip wawancara film</i>	132
<i>LAMPIRAN 12. Editing script</i>	138

ABSTRAK

Penyutradaraan karya film dokumenter potret ini ialah untuk memberikan gambaran perjuangan Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga dalam melakukan pelayanan kesehatan di Indonesia yang masih jauh dari kata sejahtera, memperkenalkan rumah sakit ini kepada masyarakat sekaligus memberikan cerminan kualitas pelayanan kesehatan di Indonesia yang belum merata.

Objek penciptaan karya film dokumenter ini ialah dokter Agus Harianto dan Agustini Rizki Dhiniharia. Karya ini dikemas menggunakan struktur bertutur tematis serta menerapkan gaya penceritaan expository. Film “The Doctor Without White Suit” banyak menggunakan *handheld camera* dan *diegetic sound* untuk merekam aktifitas subjeknya, subjek terkadang berbicara langsung ke arah kamera, dan di beberapa bagian digunakan juga metode wawancara untuk memperkuat informasi kepada penonton.

Pembahasan mengenai perjalanan Rumah Sakit Teraoung Kesatria Airlangga dalam memperjuangkan eksistensinya dalam memberi pelayanan kesehatan kepada masyarakat kepulauan, dikemas ke dalam karya tugas akhir berbentuk film dokumenter potret dengan judul karya ilmiah Eksistensi Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga dalam Memberikan Pelayanan Kesehatan di Indonesia melalui Penyutradaraan Dokumenter Potret “The Doctor Without White Suit”

Kata kunci: Penyutradaraan; Dokumenter Potret; Eksistensi Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga; Kesehatan;

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Sebagai negara yang sedang berkembang dan sedang membangun, bangsa Indonesia masih memiliki beberapa ketertinggalan dan kekurangan jika dibandingkan negara lain yang sudah lebih maju. Salah satunya adalah dalam bidang kesehatan. Pembangunan kesehatan pada periode 2015-2019 dalam Kemenkes adalah Program Indonesia Sehat dengan sasaran meningkatkan derajat kesehatan dan status gizi masyarakat melalui upaya kesehatan dan pemberdayaan masyarakat yang didukung dengan perlindungan finansial dan pemerataan pelayanan kesehatan.

Akan tetapi regulasi kesehatan nasional belum berjalan secara efektif. Hal ini mengakibatkan tidak meratanya akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan di berbagai daerah, sehingga masalah penyakit menular dan gizi buruk terus bermunculan. Biaya perawatan kesehatan yang mahal menjadi kendala utama pasien kurang mampu untuk melakukan pengobatan. Kondisi ini menyebabkan mereka, khususnya yang mengidap penyakit serius tidak mendapatkan pengobatan maksimal sehingga mengancam nyawa.

Selain dana, sulitnya akses pelayanan kesehatan juga menjadi masalah serius kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian. Hal ini banyak dialami oleh masyarakat di daerah terpencil yang membutuhkan akses layanan kesehatan yang optimal. Padahal, layanan kesehatan yang menyeluruh dan berfokus terhadap pencegahan serta pengobatan merupakan kunci untuk mendorong terciptanya masyarakat yang sehat serta mengurangi keharusan pasien untuk datang dan tinggal di rumah sakit sehingga biaya yang ditanggung akan jauh lebih ringan.

Dalam sistem kesehatan nasional, selain sebagai regulator, pemerintah juga berperan sebagai pengawas. Jadi, pemerintah harus bisa mengatur distribusi tenaga kesehatan termasuk dokter supaya merata, mengelola pembiayaan kesehatan nasional,

dan meningkatkan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan. Semua program kesehatan tidak bisa dilakukan hanya berdasar keinginan pengambil kebijakan, tetapi harus sesuai dengan blue print sistem kesehatan nasional. Tenaga kesehatan adalah semua orang yang bekerja secara aktif, dan profesional di bidang kesehatan baik yang memiliki Pendidikan formal Kesehatan maupun tidaknya untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan dalam melakukan upaya kesehatan dalam sistem kesehatan nasional.

Kualitas pelayanan kesehatan yang baik bagi masyarakat Indonesia belum terwujud sampai saat ini. Hal ini karena distribusi tenaga kesehatan, yakni dokter dan dokter spesialis belum merata di seluruh daerah. Meski demikian, upaya pemerintah melalui Perpres Nomor 31 tahun 2019 mengenai pendayagunaan dokter spesialis diharap bisa menempatkan spesialis ke puskesmas dan rumah sakit di daerah terpencil. Ada pula UU Nomor 36 tahun 2014 tentang tenaga kesehatan. Aturan ini menugaskan dokter untuk berbakti kepada negara. Jumlah dokter di Indonesia sendiri saat ini cukup untuk mencukupi seluruh rakyat. Masalahnya, dokter-dokter itu berkumpul di sejumlah kota dan provinsi tertentu. Dokter enggan ditempatkan di daerah pedalaman karena kurangnya peralatan kesehatan. Jika mengacu pada perhitungan beban kerja ideal dokter yang ditetapkan pemerintah, rasio satu dokter untuk 2.500 penduduk sudah terlampaui. Rasio itu dihitung berdasarkan jumlah penduduk dengan asumsi 20 persennya sakit, luas wilayah, beban kerja, dan waktu layanan. Menurut data Konsil Kedokteran Indonesia (KKI) per 9 Mei 2016, jumlah dokter 110.720 orang, artinya satu dokter melayani 2.270 penduduk.

Meski demikian, rasio satu dokter untuk 2.500 penduduk itu tak bisa diterapkan secara merata. Di Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah, rasio dokter belum terpenuhi akibat jumlah penduduk besar. Di Indonesia timur, standar itu sulit diterapkan akibat wilayah luas, medan sulit, dan penduduk terpencar.

Sekitar tahun 2017, Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga yang digagas alumni Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya melakukan launching dengan beroperasi perdana melayani masyarakat di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik,

Jawa Timur. Kapal RST Ksatria Airlangga dibuat di galangan kapal tradisional Galesong, Takalar, Sulawesi Selatan, oleh alumni Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga. Kapal didesain sebagai rumah sakit terapung yang akan berlayar untuk singgah membantu pengobatan masyarakat di pulau-pulau terluar yang belum memiliki fasilitas rumah sakit.

Ruangan kapal "phinisi" sepanjang 27 x 7,2 meter ini disekat menjadi beberapa ruang pemeriksaan medis. Salah satunya terdapat ruangan yang lebih luas, berukuran sekitar 3 x 4 meter yang terdapat dua buah "meja" untuk mengoperasi pasien.

Kendala terbesar dalam operasional RST Ksatria Airlangga ini adalah keterbatasan waktu dan sumber daya manusia. Ini mengingat seluruh tenaga medis di kapal ini merupakan sukarelawan, dan bekerja atas tujuan kemanusiaan. Kesibukan masing-masing juga menjadi faktor yang berpengaruh.

Berakar dari masalah tersebut, baik dari distribusi tenaga medis dan pengelolaan pembiayaan, karya tugas akhir film dokumenter berjudul "The Doctor Without White Suit" akan mencoba mempotret Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga (RTSKA). Rumah Sakit Terapung Ksatria Airlangga ini merupakan rumah sakit terapung pertama di dunia, dan dimiliki oleh alumni perguruan tinggi Universitas Airlangga dengan misi pelayanan kesehatan dan pengabdian masyarakat di daerah-daerah terpencil di kepulauan Indonesia.

Kapal Ksatria Airlangga ini berbeda dari kapal-kapal Phinisi yang biasanya merapat di Ende, karena mereka bukan datang untuk tujuan berdagang, melainkan untuk memberikan layanan kesehatan secara cuma-cuma.

Genre potret bertujuan untuk lebih menarik perhatian penonton dengan menyajikan kisah dan perjuangan Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga dengan segala keterbatasannya dalam memberikan pelayanan kesehatan di Indonesia dan kehadiran Rumah Sakit Terapung (RST) diharapkan menjadi perwujudan dari segala kegelisahan dan keluh kesah bagi masyarakat kepulauan di Indonesia. Genre potret juga digunakan untuk membahas perjuangan Rumah Sakit Terapung (RST) secara mendalam, yaitu dari sisi eksistensi dengan mendatangi pasien ke pulau-pulau terpencil

yang sulit terjangkau dalam rangka memberikan pelayanan kesehatan. Selain itu, dengan menggunakan genre ini dirasa akan lebih membangun mood dan nuansa yang dekat dengan objek sehingga dapat menampilkan objektivitas dari objek itu sendiri.

B. Ide Penciptaan Karya

Proses menentukan ide dalam penciptaan sebuah film dokumenter adalah membaca, melihat pengalaman hidup seseorang, atau menyaksikan peristiwa menarik, unik dan langka yang terjadi di lingkungan sekitar. Dari ide tersebut kemudian dikembangkan menjadi sebuah tema, dan selanjutnya adalah melakukan riset untuk mencari data yang lebih lengkap dan akurat. Ide penciptaan ini berasal dari melakukan observasi terhadap program pemerintah saat ini focus kepada perbaikan stunting dan gizi pada anak yang telah penulis teliti saat menjalani proses kerja profesi di Kementerian Sekretariat Negara pada tahun 2019. Ide tersebut dikembangkan dengan permasalahan isu global yang berada di Indonesia mengenai kesehatan yang belum merata terlebih di Indonesia bagian Timur.

Riset kemudian berkembang dan dilakukan di Surabaya tepatnya di Fakultas Kedokteran UNAIR, disana bertemu dengan beberapa crew Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga (RSTKA) dan juga dokter Dhini Haria sebagai kepala ekspedisi. Kendala terbesar dalam operasional RST Kesatria Airlangga ini adalah keterbatasan waktu dan sumber daya manusia. Ini mengingat seluruh tenaga medis di kapal ini merupakan sukarelawan, dan bekerja atas tujuan kemanusiaan. Distribusi SDM kesehatan masih merupakan isu yang sampai saat ini masih ada dalam sistem kesehatan di dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Distribusi SDM kesehatan terutama dokter masih menjadi problem utama di Indonesia. Saat ini di Indonesia, pembangunan kesehatan pada periode tahun 2015–2019 berpedoman pada Program Indonesia Sehat dengan sasaran meningkatkan derajat kesehatan dan status gizi masyarakat melalui upaya kesehatan dan pemberdayaan masyarakat yang didukung dengan perlindungan finansial dan pemerataan pelayanan kesehatan. Saat mengadakan operasi besar, kondisi

Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga (RSTKA) yang bergoyang karena ombak justru bukan menjadi masalah, selama guncangan yang terasa hanya disebabkan ombak kecil. Namun, untuk operasi kecil seperti pengangkatan katarak, diperlukan kondisi ruangan operasi yang stabil. Dan solusinya, RST Kesatria Airlangga bekerja sama dengan puskesmas setempat untuk menyediakan kamar operasi yang steril.

Kendala lain adalah daya listrik yang terbatas, terlebih saat proses operasi sedang berlangsung, dimana banyak alat medis yang memerlukan pasokan listrik yang stabil. Kendala lain adalah keterbatasan obat-obatan. stok obat yang paling rentan habis adalah obat berbentuk cair, seperti cairan infus, alkohol dan formalin, mengingat cairan tidak dapat dikirim melalui jalur udara yang selama ini selalu mereka andalkan saat stok obat-obatan mulai menipis.

Banyak yang mengira Kapal RS Terapung ini adalah milik pemerintah akan tetapi hal tersebut tidak sepenuhnya benar. RS Terapung ini dikelola oleh Yayasan Medika yang pengurusnya adalah alumni dari Universitas Airlangga. Pembuatan Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga pun menghabiskan biaya yang jumlahnya tidak sedikit, dan dilain sisi Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga juga tidak ingin memberikan beban operasional kepada pasien, alias digratiskan.

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan karya seni dengan judul Eksistensi Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga dalam Pelayanan Kesehatan di Indonesia Melalui Penyutradaraan Dokumenter Potret “The Doctor Without White Suit” yaitu:

- a. Memberikan informasi tentang perjalanan Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga dalam memberikan pelayanan kesehatan di Indonesia.
- b. Mengetahui eksistensi Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga dalam pelayanan kesehatan di Indonesia

- c. Menciptakan program dokumenter yang tidak hanya memberikan informasi tetapi juga meresapi pengalaman – pengalaman hidup dari subjek dengan genre potret.

D. Manfaat Penciptaan

Manfaat dari pembuatan dokumenter adalah sebagai berikut :

- a. Untuk Pemerintah memberikan peringatan dan refleksi diri dalam hal pengembangan dan pemerataan kesehatan di Indonesia.
- b. Membangun kesadaran kepada masyarakat dalam memandang seorang relawan dokter yang bekerja tanpa dibayar
- c. Karya dokumenter ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan rujukan mengenai pemerataan kesehatan di Indonesia yang masih belum merata.

E. Tinjauan Karya

Sebuah karya audio-visual tidak luput dari berbagai referensi karya yang sudah ada. Perkembangan karya film dokumenter semakin berkembang seiring kemajuan zaman dan teknologi. Berbagai tipe, genre, struktur cerita, pendekatan semakin beragam dengan variasi tema yang semakin beragam. Berikut beberapa referensi karya dalam karya dokumenter ini. Meskipun begitu, belum ada ditemukan karya audio-visual dengan penggunaan teknik dan gaya yang benar-benar sama dengan karya yang akan dibuat. Adapun beberapa referensi karya sebagai penambah dan sumber inspirasi pada pembuatan karya ini adalah :

a. Jalanan

Film ini menceritakan tentang jakarta dan potret Indonesia melalui mata 3 pengamen muda yang humoris dan gigih menjalani hidup. Ketiga pengamen tersebut adalah Boni Putera, Titi Juwariyah, dan Bambang “Ho” Mulyono. Film ini mengikuti ketigana secara intim dan mengangkat keseharian mereka yang terpinggirkan oleh

hiruk pikuk Ibukota. Film ini menggunakan lagu lagu orisinil berkarakter kuat kuat Boni, Titi, dan Ho sebagai penggerak cerita. Film ini menceritakan kesepian, duka, asmara, kisruh perceraian, meriah perkawinan, hingga dorongan seksual mereka di tengah – tengah Ibukota Jakarta.



Gambar a. Poster film jalanan

Sumber: http://id.wikipedia/wiki%3f_film



Gambar b Screenshot film jalanan

Persamaan film dokumenter “*The Doctor Without White Suit*” adalah penggunaan gaya ekspositori sebagai penyampaian informasi dan pesan dari film. Persamaan

lainnya yaitu adalah penggunaan narasumber yang tidak terpaku pada satu narasumber. Dimana dalam film “*The Doctor Without White Suit*” ada 4 narasumber yang menggerakkan cerita.

b. Undiscovered

Sebuah film dokumenter tentang akademi sepak bola dari Asosiasi Sepak bola Inggris yang dikerjakan oleh Nike. Akademi ini memilih pemain usia dibawah 20 tahun untuk masuk ke training camp dan membantu mereka masuk ke klub besar liga inggris sebagai pemain profesional. Kompetisi ini merupakan ajang pencarian bakat bagi pemain sepak bola muda di seluruh dunia. Akademi ini dilatih oleh Jimmy Gilligan sebagai Head Coach, dan asisten coach Ryan Garry. The Change Undiscover merupakan film dokumenter profil dari salah satu brand perusahaan olahraga Nike. Di film ini menampilkan mereka pelaku ajang pencarian bakat, yaitu pemain – pemain yang terpilih beserta *Official Tim*.



Gambar c. Poster film Undiscover

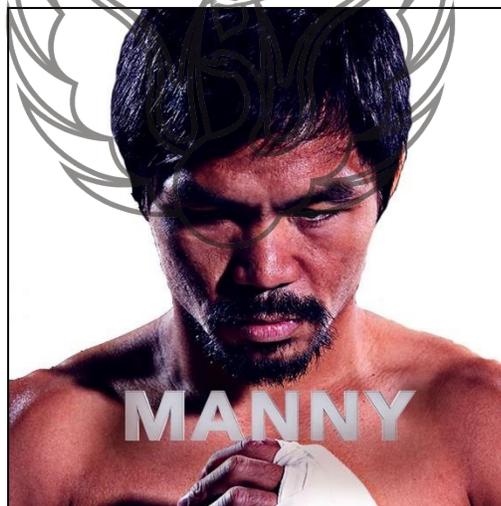
Sumber: http://id.wikipedia/wiki%3f_film

Film ini menceritakan tentang kehidupan para pemain di training camp bagaimana mereka dilatih bagaimana mereka belajar, dan bagaimana perjuangan mereka untuk melewati semua tantangan.

Acuan dalam karya film ini yaitu sama-sama mengarah kepada representasi dari kisah pengalaman hidup seseorang. Pengalaman mengejar mimpi untuk menjadi pemain sepak bola. Objek utama film dokumenter Undiscover adalah anak-anak yang terpilih dan diterima di Nike Academy.

c. Dokumenter Manny Pacquiao

Disutradarai oleh Leon Gast, Ryan Moore. Film ini dinarasikan oleh actor Hollywood yaitu Liam Nesson. Di film ini akan bercerita tentang bagaidoctora Manny Pacqiao berjuang menjadi petinju professional hingga akhirnya berhasil merengkuh keberhasilannya di dunia tinju Internasional. Petinju Filipina ini adalah petinju pertama yang berhasil merebut tujuh gelar di tujuh kelas yang berbeda (lima gelar juara dunia dari lima elas berbeda dan dua gelar dari Ring Magazine untuk kelas bulu dan welter junior).



Gambar d. Poster film Manny
Sumber: http://id.wikipedia/wiki%3f_film

Manny Pacquiao dianggap layaknya dewa di negeri asalnya, Filipina. Negara yang identik dengan kemiskinan dan tingkat kemiskinan yang tinggi ini selalu setia mendukung Pacquiao saat akan bertanding di ring tinju. Di penghujung karir tinjunya,

Pacquiao memutuskan untuk terjun ke dunia politik Filipina. Perjalanan karir dan hidup Manny Pacquiao menginspirasi sutradara Ryan Moore untuk mengadaptasinya menjadi sebuah film dokumenter berjudul Manny. Sejak usia 16 tahun, Manny Pacquiao telah bertinju di ajang tinju amatir Filipina, dengan tujuan untuk mendapatkan uang bagi keluarganya yang miskin. Karir tinjunya melesat tajam, dan membuatnya menjadi juara tinju dunia. Kemampuan untuk menyatukan warga Filipina lalu membuatnya terjun ke dunia politik sebagai anggota kongres Filipina. Manny menjadi petinju pertama yang berhasil menjuarai 8 kejuaraan dunia pada 8 divisi berat badan yang berbeda. Sebuah hal yang sampai saat ini belum pernah dilakukan oleh petinju manapun di dunia.

Film ini setiap segmen mempunyai tema cerita yang berbeda dalam penggambarannya. Dari tempat seorang Manny Pacquiao berasal dilanjutkan dengan perjalanan kariernya yang melesat, bagaimana dia memutuskan untuk ikut terjun di dunia politik, hingga titik balik perjalanan kariernya di dunia tinju. Semua itu dikemas begitu rapi sehingga walaupun setiap segmen mempunyai tema yang berbeda tetapi tidak mengubah alur cerita dalam film tersebut. Kemasan tersebut ingin diterapkan kedalam film dokumenter bagaimana setiap segmen mempunyai tema cerita sendiri-sendiri, tetapi akan dirangkai secara rapi agar tidak merubah apa yang ingin disampaikan dalam film dokumenter ini

d. “Into The Mind” (2013)



Gambar e. Into the Mind

Sumber: <http://id.wikipedia/wiki/film>

Film selanjutnya yang menjadi referensi karya adalah film karya Eric Crosland yang berjudul “Into The Mind”. Film ini menceritakan tentang kehidupan pemain ski yang menjalani hidupnya dengan penuh tantangan fisik dan mental melewati gunung-gunung es dengan cuaca yang sangat ekstrim. Film ini menggunakan teknik sinematografi yang sangat menakjubkan dan menggunakan teknik penceritaan yang tidak membosankan dalam film dokumenter sehingga penonton dapat merasakan tekanan dan tantangan emosional yang dihadapi oleh tokoh dalam film ini. Teknik story telling dalam film ini akan diterapkan dalam dokumenter “The Doctor Without White Suit”. Setiap pergantian gambar dalam film ini selalu berhasil divisualkan dengan epic shot sehingga menjadi referensi utama dalam pembuatan karya dokumenter “The Doctor Without White Suit”. Aransemen musik yang digunakan dalam dokumenter ini juga menjadi referensi utama pembuatan musik untuk karya “The Doctor Without White Suit”.

Persamaan film “The Doctor Without White Suit” dengan karya yang akan dibuat adalah sama-sama bercerita tentang kehidupan atau potret seseorang yang dalam hidupnya menjalankan profesi yang beresiko dan sangat berbahaya. Yang dijadikan

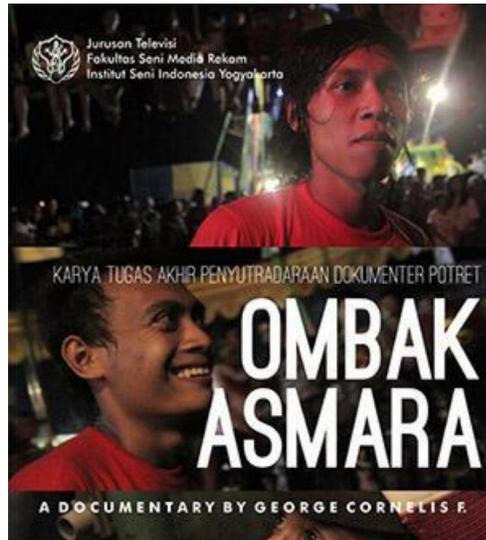
tinjauan karya dalam film “The Doctor Without White Suit” adalah struktur bercerita yang tidak membosankan dan selalu diselingi oleh epic shot. Selain itu aransemen musik dalam film “The Doctor Without White Suit” juga menjadi tinjauan karya dalam film ini.

Perbedaan film “Into The Mind” dengan film “The Doctor Without White Suit” yang akan dibuat adalah, dalam film “Into The Mind” mempunyai genre campuran, yaitu poetic dan potret, sedangkan karya yang akan dibuat menggunakan genre potret saja yang akan memfokuskan konten tentang sosok Dokter Agus Harianto sebagai founder RS Kesatria Airlangga.

Film “Into The Mind” kebanyakan menggunakan shot-shot luas dengan menggunakan alat drone sehingga objek terlihat lebih luas dan menakjubkan, tentu pada film “The Doctor Without White Suit” juga menggunakan drone untuk memperlihatkan keindahan pulau di Indonesia dan rumah sakit kapal saat berlayar.

e. Film dokumenter Ombak Asmara

Film Dokumenter Potret potret karya George Cornelis Ferns yang berdurasi 26 menit ini mengisahkan kehidupan para pekerja ombak asmara yang setiap bekerja harus berhubungan dengan atraksi menantang bahaya yang mereka lakukan untuk mengundang decak kagum dan tepuk tangan membahana dari pengunjung yang datang. Di malam hari, Agus, Soni, dan Bayu adalah bintangnya wahana Ombak Asmara. Namun, di hari-hari lainnya, tantangan menjadi semakin nyata, ketika mereka diharuskan menghadapi sulitnya kondisi ekonomi dan beratnya beban pekerjaan.



Gambar f. Poster film Ombak Asmara
Sumber: Repository ISI Yogyakarta

Film dokumenter *Ombak Asmara* merupakan karya Tugas Akhir mahasiswa Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta yang menjadi tinjauan karya. Penerapan teknis pengambilan gambar dalam film dokumenter *Ombak Asmara* banyak menggunakan teknik handheld. Hal ini untuk mengimbangi momen-momen yang terjadi pada subjek begitu pula dengan teknis yang nantinya akan diterapkan dalam film dokumenter “*The Doctor Without White Suit*”.

Selain itu, dalam film dokumenter *Ombak Asmara* juga menggunakan genre potret yang menggambarkan potret pekerja, atraksi malam dan memvisualkan kegiatan para pekerja pada saat bekerja secara natural begitu pula pada Film Dokumenter Potret “*The Doctor Without White Suit*” juga akan menggambarkan Agus Harianto dan Agustini Rizki yang berprofesi sebagai Dokter, memvisualkan aktivitas dan kegiatan yang ia jalani dan interaksi para crew dan dokter relawan lainnya. Tokoh utama merupakan bagian terpenting dalam sebuah film dokumenter dengan genre potret, karena melalui tokoh utama cerita, alur, dan konflik yang menarik akan dapat terbentuk.